

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014, 2017 dan 2021

Nofi Bestari*, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nofibestari@gmail.com, ima@unisba.ac.id

Abstract. Public welfare is a description of the standard of living of the community and is an important issue in economic development. However, the measurement of community welfare using macroeconomic indicators has not been able to explain community welfare subjectively. This study aims to identify and analyze how economic growth, income inequality and unemployment affect the happiness index in Indonesia in 2014, 2017 and 2021. In addition, this study also seeks to measure how much variation in the influence of these variables on the happiness index in Indonesia in the same period. The method used in this research is panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach. In this analysis, using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) in the 2014-2021 time span. This research uses descriptive and verification methods with a quantitative approach with a focus on describing whether or not the facts are true, and explaining the relationship between the variables studied. The results of this study indicate that income inequality partially has a significant effect on the happiness index in Indonesia. Economic growth has no effect on the happiness index because the priority sectors supporting LPE, which have a large production value and provide high added value, are not necessarily able to improve people's welfare because only a few people enjoy the development cake. Meanwhile, unemployment has no effect on the happiness index because people often use their time to improve their own quality.

Keywords: *Happiness Index, Income Inequality, Unemployment.*

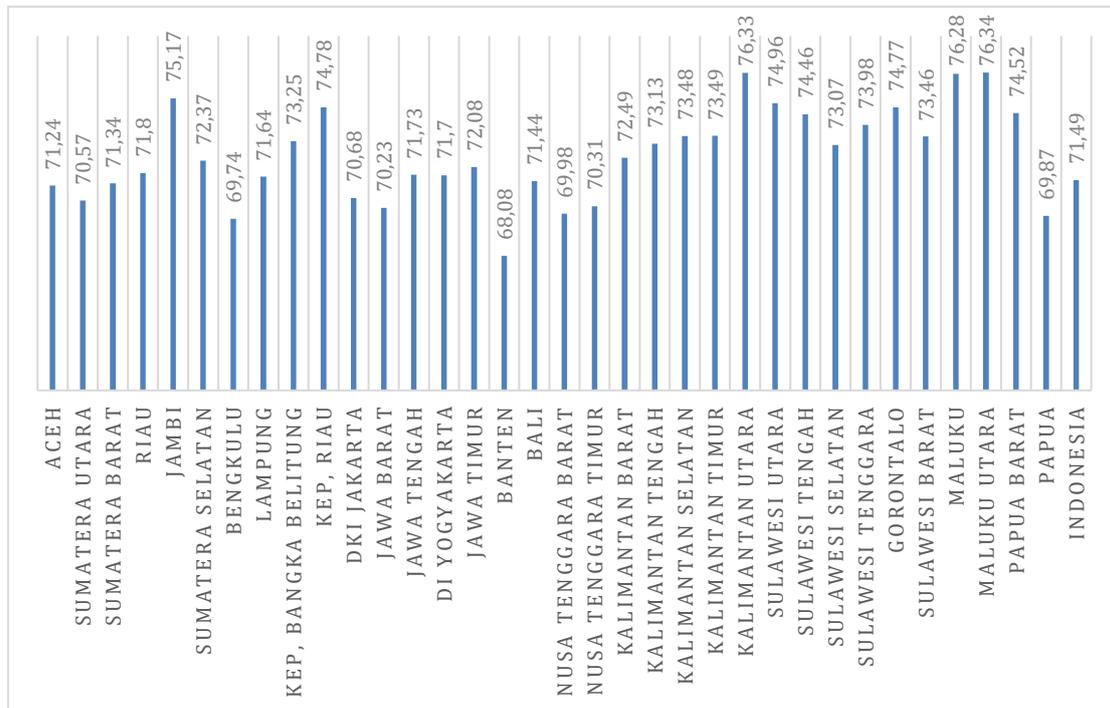
Abstrak. Kesejahteraan masyarakat merupakan gambaran taraf hidup masyarakat dan menjadi masalah penting dalam pembangunan ekonomi. Namun pengukuran kesejahteraan masyarakat menggunakan indikator makroekonomi belum mampu menjelaskan kesejahteraan masyarakat secara subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2014, 2017 dan 2021. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengukur seberapa besar variasi pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia dalam periode yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Dalam analisis ini, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam rentang waktu tahun 2014-2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dengan fokus untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan karena sektor prioritas penopang LPE yang memiliki nilai produksi yang besar dan memberikan nilai tambah yang tinggi belum tentu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena hanya sedikit masyarakat yang menikmati kue pembangunan. Sedangkan tidak berpengaruhnya variabel pengangguran terhadap indeks kebahagiaan dikarenakan masyarakat seringkali menggunakan waktu untuk meningkatkan kualitas diri.

Kata Kunci: *Indeks Kebahagiaan, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran.*

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Kesejahteraan merupakan ukuran untuk menentukan apakah seseorang atau suatu kelompok dalam masyarakat berada dalam keadaan yang sejahtera. Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang sekaligus menjadi tolak ukur dari keberhasilan pemerintah dalam membangun perekonomian sebuah negara [1]. Kesejahteraan masyarakat diukur dengan indikator makroekonomi yang meliputi produk domestik bruto (PDB) dan laju pertumbuhan ekonomi (LPE). Namun pengukuran berdasarkan makroekonomi tersebut masih belum dapat menjelaskan kondisi kesejahteraan, kemakmuran dan pemerataan pendapatan masyarakatnya [2].

Di Indonesia, pemerintah telah menyadari pentingnya mengukur kesejahteraan dengan menggunakan pendekatan yang lebih kompherensif yang mencakup kesejahteraan subjektif. Indeks kebahagiaan sebagai ukuran pembangunan yang bersifat subjektif yang ditawarkan untuk melihat persepsi masyarakat, tentang apa yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan survei untuk mengukur tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia sejak tahun 2014. Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) dipakai untuk mengevaluasi kebahagiaan masyarakat. Metode pengukuran indeks kebahagiaan telah mengalami perkembangan seiring waktu. Pengukuran indeks kebahagiaan melibatkan tiga dimensi, yaitu (1) dimensi kepuasan hidup, (2) dimensi perasaan, dan (3) dimensi makna hidup [3].



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1. Indeks Kebahagiaan per Provinsi di Indonesia Tahun 2021

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa persebaran indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2021 mengalami ketidakstabilan. Namun indeks kebahagiaan setiap provinsi di Indonesia mencapai angka lebih dari 50% di setiap provinsinya. Provinsi dengan tingkat kebahagiaan tertinggi adalah provinsi Maluku Utara kemudian disusul oleh Kalimantan Utara, Maluku, Jambi dan Sulawesi Utara. Provinsi dengan indeks kebahagiaan terendah adalah Banten. Banten dengan skor indeks kebahagiaan tahun 2014 sebesar 68,24% dan pada tahun 2017 naik menjadi 69,83%, namun pada tahun 2021 turun menjadi 68,08%. Banten menjadi provinsi dengan indeks kebahagiaan terendah di Indonesia pada tahun 2021.

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Indikator yang

digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB [4]. Hubungan antara pengaruh PDRB per kapita dengan indeks kebahagiaan dalam penelitian Angela (2018) mengatakan bahwa, PDRB per kapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan [5]. Namun pada penelitian Rizal & Fitriyanto (2021) mendapati hasil temuan yang berbeda yang menyatakan bahwa indeks kebahagiaan masyarakat tidak dipengaruhi oleh PDRB per kapita [6].

Selain PDRB per kapita, terdapat variabel lain yang mempengaruhi indeks kebahagiaan yaitu ketimpangan pendapatan. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak selalu sejalan dengan pemerataan pendapatannya. Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu permasalahan perekonomian paling mendasar yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk di Indonesia [4]. Angzila (2020) menegaskan, apabila indeks rasio gini semakin tinggi, maka jarak ketimpangan antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah juga akan semakin tinggi. Masyarakat yang berpenghasilan tinggi semakin sejahtera, dan masyarakat yang berpenghasilan rendah semakin merasa kekurangan. Ketimpangan dapat menyebabkan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Orang yang merasa tidak adil cenderung merasa tidak bahagia.

Pengangguran juga merupakan salah satu masalah sosial yang dapat merusak perekonomian suatu negara dan memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan. Pengangguran seringkali menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak maksimal sehingga dapat menghambat tujuan dari pembangunan itu sendiri. Tingkat pengangguran yang tinggi berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang semakin rendah. Jika tingkat pengangguran di suatu negara tinggi maka akan menghambat pertumbuhannya pula. Hal ini akan menyebabkan pendapatan masyarakat akan berkurang dan tingkat daya beli juga akan menurun, serta pendidikan dan kesehatan yang menjadi kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat juga tidak terpenuhi sehingga kebahagiaan juga kesejahteraannya tidak dapat dicapai [7].

Masalah Kesejahteraan atau kebahagiaan menjadi topik yang penting untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia, sebab kesejahteraan atau kebahagiaan merupakan permasalahan yang sampai saat ini masih belum sepenuhnya teratasi dan di setiap wilayah manapun pasti akan mengalami masalah kesejahteraan atau kebahagiaan yang masih jauh dari harapan, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Maka berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, adapun judul yang akan diangkat pada penelitian ini adalah "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia tahun 2014, 2017 dan 2021". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan Indonesia dan seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan Indonesia". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan Indonesia.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dengan fokus untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Dalam analisis ini, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam rentang waktu tahun 2014-2021.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini untuk menentukan model regresi data panel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut pengujian model yang terbaik di 34 Provinsi Indonesia:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.748373	(33,64)	0.0000
Cross-section Chi-square	108.670169	33	0.0000

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Tabel 1 dari Uji Chow yang dilakukan, diperoleh hasil dari nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya nilai probabilitas di atas kurang dari nilai signifikansi $0.0000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.678862	3	0.0000

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil dari nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya nilai probabilitas di atas kurang dari nilai signifikansi $0.0000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Dari hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan, maka dinyatakan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang sesuai untuk model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	99.82936	4.569494	21.84692	0.0000
LPE	0.043718	0.094108	0.464554	0.6438
GR	-76.97478	12.02238	-6.402624	0.0000
TPT	-0.238571	0.249293	-0.956993	0.3422
R-squared			0.688869	
F-statistic			3.936145	
Prob (F-statistic)			0.000001	
Durbin-Watson stat			2.411314	

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Berdasarkan hasil regresi Fixed Effect Model yang ditunjukkan pada tabel 3 maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Indeks Kebahagiaan) dan variabel independent (LPE, GR dan TPT) sebagai berikut:

$$IK = 99.82936 + 0.043718 * LPE - 76.97478 * GR - 0.238571 * TPT$$

Nilai konstanta sebesar 99.82936 artinya tanpa adanya variabel LPE (X1), GR (X2), dan TPT (X3), maka variabel IK (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 99.82936.

Tabel 4. Hasil Cross Section Fixed Effect

No.	Provinsi	Efek Provinsi	Total Efek
1	Aceh	-2.892299	96.937061
2	Sumatra Utara	-5.322057	94.507303
3	Sumatra Barat	-3.793806	96.035554
4	Riau	-1.981211	97.848149
5	Jambi	-1.427524	98.401836
6	Sumatra Selatan	0.061023	99.890383
7	Bengkulu	-3.400833	96.428527
8	Lampung	-3.469835	96.359525
9	Kep. Bangka Belitung	-6.198194	93.631166
10	Kep. Riau	3.007035	102.836395
11	DKI Jakarta	4.416070	104.24543
12	Jawa Barat	2.735885	102.565245
13	Jawa Tengah	-0.032076	99.797284
14	DI Yogyakarta	5.750160	105.57952
15	Jawa Timur	0.802988	100.632348
16	Banten	0.132903	99.962263
17	Bali	1.716328	101.545688
18	Nusa Tenggara Barat	-0.024040	99.80532
19	Nusa Tenggara Timur	-3.493959	96.335401
20	Kalimantan Barat	-2.283457	97.545903
21	Kalimantan Tengah	-1.717170	98.11219
22	Kalimantan Selatan	-0.510431	99.313529
23	Kalimantan Timur	0.545316	100.374676
24	Kalimantan Utara	-0.935397	98.893963
25	Sulawesi Utara	5.209842	105.039202
26	Sulawesi Tengah	-1.088467	98.740893
27	Sulawesi Selatan	3.935520	103.76488
28	Sulawesi Tenggara	2.744577	102.573937
29	Gorontalo	5.329797	105.359157
30	Sulawesi Barat	-1.723718	98.105642
31	Maluku	1.990480	101.81984
32	Maluku Utara	-0.686635	99.142725
33	Papua Barat	4.674996	104.504356

No.	Provinsi	Efek Provinsi	Total Efek
34	Papua	-2.383611	97.445749
Keterangan :			
Efek total = efek provinsi + konstanta			

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa Provinsi dengan nilai effect tertinggi berada di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 105.57952 dan diposisi kedua berada di Provinsi Gorontalo yaitu sebesar 105.359157. Tidak hanya terfokus pada dua Provinsi tertinggi, berikut terdapat dua Provinsi dengan nilai effect terendah yaitu berada di Provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 93.631166 dan Provinsi Sumatera Utara sebesar 94.507303.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik T

Variabel	T-Statistic	Prob	Hasil Uji	Hasil
LPE	0.464554	0.6438	Probabilitas $> \alpha = 0,05$	Tidak Signifikan
GR	-6.402624	0.0000	Probabilitas $< \alpha = 0,05$	Signifikan
TPT	-0.956993	0.3422	Probabilitas $> \alpha = 0,05$	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji T yang dilakukan di atas, maka hasilnya menunjukkan bahwa t statistik sebesar 0.464554 dan *probability* sebesar 0.6438 dengan signifikansi 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Sig.Prob yang dihasilkan sebesar 0.6438 > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan Angela (2018) [5] yang menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan, karena pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pembangunan ekonomi secara merata tidak mampu meningkatkan indeks kebahagiaan secara signifikan.

Hubungan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji T yang dilakukan di atas, maka hasilnya menunjukkan bahwa t statistik sebesar -6.402624 dan *probability* sebesar 0.0000 dengan signifikansi 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Sig.Prob yang dihasilkan sebesar 0.0000 < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini dapat diterima. Artinya bahwa Ketimpangan Pendapatan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Wahyudi & Tiara (2022) [8] yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan penduduk di Pulau Jawa dan Sumatera pada tahun 2014 dan 2017. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tavor et al. (2018) [9] juga menemukan bahwa ketimpangan yang ekstrim yang diukur dengan indeks Gini terhadap efek kebahagiaan adalah negatif. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oishi et al. (2011) [10] menemukan adanya hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan pada responden yang berpendapatan rendah.

Hubungan Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji T yang dilakukan di atas, maka hasilnya menunjukkan bahwa t statistik sebesar -0.956993 dan *probability* sebesar 0.3422 dengan signifikansi 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Sig.Prob yang dihasilkan sebesar 0.3422 > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh

signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bockerman & Ilmakunnas (2006) [11] yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan. Menurutnya pengalaman pengangguran secara personal dapat menurunkan tingkat kepuasan hidup, namun hal tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hoang & Knabe (2020) [12]. Peneliti menyampaikan bahwa para penganggur menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan sehingga menganggur tidak begitu mempengaruhi kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis *et al.* (2023) [13] juga menyatakan hal yang sama pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Asean.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014, 2017 dan 2021” diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis hanya ada satu variabel yang secara parsial berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan yaitu ketimpangan pendapatan dengan nilai *t* statistik sebesar -6.402624 dan *probability* sebesar 0.0000 dengan signifikansi 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Sig.Prob yang dihasilkan sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya bahwa Ketimpangan Pendapatan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai *t* statistik sebesar 0.464554 dan *probability* sebesar 0.6438 dengan signifikansi 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Sig.Prob yang dihasilkan sebesar $0.6438 > 0.05$ yang artinya variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia dan variabel pengangguran dengan nilai *t* statistik sebesar -0.956993 dan *probability* sebesar 0.3422 dengan signifikansi 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Sig.Prob yang dihasilkan sebesar $0.3422 > 0.05$ yang artinya variabel Pengangguran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia.
2. Besaran variasi variabel independen pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia sebesar 0,513858. Artinya variasi indeks kebahagiaan dipengaruhi oleh ketimpangan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebesar 51,38% dan sisanya dikarena variasi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua Orang Tua, Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB Unisba, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, doa dan semangatnya.

Daftar Pustaka

- [1] I. G. Wiriana and I. N. K. Kartika, “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2012 - 2018,” *E-Jurnal EP Unud*, vol. 9[5], no. 3, pp. 1051–1081, 2018.
- [2] U. Suchaini, W. P. S. Nugraha, I. K. D. Dwipayana, and S. A. Lestari, *Indeks Kebahagiaan 2021*. Badan Pusat Statistik RI, 2021.
- [3] BPS, “Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2021,” *Ber. Resmi Stat.*, vol. 1, no. 16, pp. 1–11, 2021.
- [4] B. Febriantianingrum, Purwiyanta, and J. Sodik, “Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan di indonesia tahun 2014 dan 2017,” pp. 1–16, 2021.
- [5] Al and Angela, “Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia,” *J. Ilm. Univ. Tanjungpura*,

- vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2018.
- [6] S. Rizal and A. Fitrianto, “Can Revenue and Human Development Promote Happiness : Study on Provinces in Indonesia,” vol. 10, no. 1, pp. 113–128, 2021.
- [7] V. F. Jumita, Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Infrastruktur, Dan Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di 13 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. 2021.
- [8] H. Wahyudi and A. Tiara, “Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia,” J. Stud. Pemerintah. dan Akuntabilitas, vol. 1, no. 2, pp. 125–138, 2022, doi: 10.35912/jastaka.v1i2.1419.
- [9] T. Tavor, L. D. Gonen, M. Weber, and U. Spiegel, “The Effects of Income Levels and Income Inequalities on Happiness,” J. Happiness Stud., vol. 19, no. 7, pp. 2115–2137, 2018, doi: 10.1007/s10902-017-9911-9.
- [10] S. Oishi, S. Kesebir, and E. Diener, “Income Inequality and Happiness,” Psychol. Sci., vol. 22, no. 9, pp. 1095–1100, 2011, doi: 10.1177/0956797611417262.
- [11] P. Bockerman and P. Ilmakunnas, “Elusive Effects of Unemployment On Happiness,” Soc. Indic. Res., pp. 159–169, 2006, doi: 10.1007/s11205-005-4609-5.
- [12] T. T. A. Hoang and A. Knabe, “Time Use , Unemployment , and Well Being : An Empirical Analysis Using British Time Use Data,” J. Happiness Stud., no. 0123456789, 2020, doi: 10.1007/s10902-020-00320-x.
- [13] F. Y. Lubis, E. Umiyati, and C. Mustika, “Determinan indeks kebahagiaan di ASEAN,” J. Ekon. Sumberd. dan Lingkung., vol. 11, no. 2, pp. 72–82, 2023.
- [14] K. N. Srijani, “Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 2, p. 191, Jul. 2020, doi: 10.25273/equilibrium.v8i2.7118.
- [15] Diva Abigail Yuanda and R. Haryatiningsih, “Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020,” *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, pp. 115–124, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrieb.vi.1237.